

Article History:Submitted:  
Sept 19, 2022  
Accepted:  
Oct 16, 2022  
Published:  
17 Oct, 2022**Ajaran Berbudi dalam Sampiran Pantun Adat Minangkabau  
Karya N.M. Rangkoto****<Teachings of Morals in the Hook of Minangkabau Traditional  
Pantun by N.M. Rangkoto>**Yosi Wulandari<sup>1</sup>, Fitri Merawati<sup>2</sup><sup>1,2</sup>Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Kapas No.9, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55166

Email: [yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id](mailto:yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id)**Abstract**

Minangkabau is one of the ethnic groups that have a culture with a strong philosophy of life. The moral teachings summarized in the Minangkabau traditional pantun need to be explored further. The purpose of this study is to describe the ethical teachings in the hook of Minangkabau traditional pantun. This research method is descriptive qualitative. Moral teachings are the object of research that is of concern in this study. The results of this study indicate that the hook in the Minangkabau traditional pantun Part I in five subsections has a meaning that is in line with the content of the pantun. The hook is a symbol that directs the importance of moral teachings that must be guarded and paid attention to by the entire Minangkabau community so that they know how to use words, maintain character, use reason, weigh feelings, and place themselves in attitude.

**Keyword:** *morals, teachings, hook, Minangkabau, pantun*

**Abstrak**

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa yang memiliki budaya dengan karakter filosofi hidup yang kuat. Ajaran berbudi yang terangkum dalam pantun adat Minangkabau perlu ditelusuri lebih lanjut. Tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan ajaran berbudi dalam sampiran pantun adat Minangkabau. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian yang menjadi perhatian pada penelitian ini adalah ajaran berbudi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa sampiran pada pantun adat Minangkabau Bagian I pada lima subbagian memiliki makna yang sejalan dengan makna isi pada pantun. Sampiran yang digunakan merupakan simbol-simbol yang mengarahkan pada makna ajaran berbudi yang harus dijaga dan diperhatikan oleh

seluruh masyarakat Minangkabau sehingga mengetahui cara menggunakan kata, menjaga budi pekerti, menggunakan akal, menimbang rasa, dan menempatkan diri dalam bersikap.

**Kata kunci:** ajaran berbudi, sampiran, Minangkabau, pantun

## Pendahuluan

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki kekuatan pada kebudayaan dan alamnya telah diakui dunia dengan kearifan lokal yang unik dan penuh makna. Kebudayaan tentu menjadi aset bagi bangsa sehingga masyarakat perlu menjaga dan melestarikan budaya bangsa. Hal penting dari kebudayaan yang dimiliki bangsa adalah nilai dan ajaran yang termuat di dalamnya. Dengan demikian, kebudayaan suatu masyarakat dapat menunjukkan simbol budaya masyarakat dengan adab dan adat yang tinggi. Selain itu, nilai dan muatan norma-norma budaya ini menjadi penting diwariskan dan dilestarikan kepada generasi bangsa (Sadikin, 2010; Sari et al., 2015; Setyadiharja, 2016).

Minangkabau merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki tradisi berpantun dalam kegiatan berkomunikasi. Budaya berpantun digunakan masyarakat Minangkabau dahulu berkomunikasi sehari-hari ataupun dalam acara-acara adat. Berpantun bagi masyarakat Minangkabau, selain sebagai bentuk tradisi, juga menjadi media menyampaikan ajaran dan petuah bagi generasi. Merujuk pada hal tersebut, pantun bagi masyarakat Minangkabau adalah salah satu budaya yang berkaitan dengan filosofi ataupun falsafah hidup yang penting dijaga dan dipelihara (Gani, 2012).

Definisi pantun secara umum ialah salah satu bentuk sastra lama berjenis puisi yang dahulunya diartikan perumpamaan. Di Indonesia pantun merupakan puisi rakyat paling tua usianya. Pantun terdiri atas kalimat pendek dan tiap bait terdiri atas 4, 6, dan 10 baris. Tiap baris terdiri atas 8 hingga 12 suku kata. Baris pertama dan kedua disebut sampiran sedangkan baris ketiga dan keempat adalah isi (Suseno, 2008).

Sampiran pada pantun berfungsi sebagai pengantar yang sering kali dinyatakan tidak berhubungan isi. Sementara itu, isi pada pantun memuat pesan atau makna utama dari pantun. Sehubungan dengan hal tersebut hubungan sampiran dengan pantun ditemukan terdapat dua pendapat. Golongan yang menyatakan sampiran memiliki hubungan dengan isi ialah Pijnappel, Husein Djajadiningrat, dan Amir Hamzah. Golongan yang mempercayai bahwa sampiran hanya kaitan irama pada pantun ialah van Ophuysen, Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, dan lain-lain (Natia, 2008). Bahkan Sultan Takdir Alisjahbana juga memberikan pendapat sampiran dalam pantun berfungsi mempermudah pendengar memahami isi pantun hal ini karena pantun adalah bagian dari sastra lisan (Sadikin, 2010). Konsep sampiran tersebutlah yang perlu ditelusuri lebih lanjut pada Pantun Adat Minangkabau untuk membuktikan makna sampiran yang tidak berhubungan dalam pantun atau memiliki keterkaitan.

Sementara itu, pantun Minangkabau merupakan puisi rakyat yang bersifat anonim memiliki kekuatan permainan bahasa, cenderung spontan, serta memuat nilai-nilai pendidikan yang mengaktualisasi pesan (Wulandari, 2021). Secara struktur, pantun terdiri atas unsur bait, larik (baris), rima, sampiran dan isi. Selain itu, pantun juga mementingkan irama pada waktu pengucapan atau dalam penyampaiannya. Pada prinsipnya pantun sebagai salah satu bentuk puisi, yang dibangun oleh dua struktur yaitu struktur fisik dan struktur batin. Hal yang terlihat melalui bahasa secara langsung atau tampak disebut struktur fisik pantun yang secara tradisional disebut bentuk atau bahasa atau unsur bunyi. Sedangkan, makna yang terkandung di dalam pantun yang tidak secara langsung dapat kita hayati, disebut struktur batin atau struktur makna (Waluyo, 1987).

Berdasarkan kajian sebelumnya, ditemukan bahwa pantun adat Minangkabau yang didokumentasikan oleh N.M. Rangkoto pada masa Balai Pustaka berjudul *Pantun Adat Minangkabau* memiliki kekhasan dalam menyajikan sampiran. Sampiran yang dipercaya oleh hampir semua peneliti tidak memiliki makna, hanya sebatas pengantar isi pantun saja. Asumsi tersebut didasarkan pada konsep yang menyebar dari pemikiran Hamilton (1941) dan Thomas (1985). Hamilton menyatakan bahwa baris pertama dan kedua dalam puisi biasanya pernyataan puitis dan baris ketiga dan keempat adalah isi pantun yang mendeskripsikan maksud si pemantun. Sementara Thomas berpandangan bahwa umumnya isi dan sampiran dalam pantun tidak ada hubungan penting hanya rima akhir saja yang menjadi penting dalam pantun harus berkaitan (Setyadiharja, 2018).

Akan tetapi, dalam pantun Adat Minangkabau, memaknai isi pantun tidak bisa terlepas dari makna sampiran pantun tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Astuti yang menyimpulkan hasil kajiannya bahwa adanya tanda indeks pada baris kedua atau ketiga dan tanda simbol yang makna tersurat dan tersirat sering kali berada di isi pantun sehingga hampir pada setiap baris dalam pantun masyarakat Minangkabau kota Bengkulu memiliki semiotika (Astuti, 2020). Oleh karena itu, penting mengetahui makna sampiran dalam pantun adat Minangkabau sehingga dapat memberikan konsep baru dalam penafsiran pantun.

Selanjutnya, penelitian Wulandari menemukan bahwa ajaran adat Minangkabau bersendikan pada keharmonisan hubungan adat dan agama, mengajarkan hal penting dalam berkata, serta memiliki ragam undang-undang yang digunakan sesuai dengan dasar dan kepentingan yang harus diketahui masyarakat (Wulandari, 2021). Penelitian terkait semiotik pantun diteliti oleh Iswari yang menyatakan bahwa hasil penelitian pada pantun Indonesia-Makasar menunjukkan bahwa penggunaan simbol dan ikon dalam pantun menggambarkan budaya dan memuat nilai-nilai kultural komunitas pemilik kebudayaan tersebut (Iswary, 2010). Penelitian selanjutnya oleh Dini menjelaskan bahwa kajian etnolingustik pada pantun Melayu Bangka pada bentuk, fungsi, dan struktur pantun dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat

setempat (Wulansari, 2016). Sementara itu, terdapat pula kajian nilai-nilai pendidikan dalam pantun Melayu Sambas yang menunjukkan bahwa pantun Melayu Sambas menginterpretasikan budaya dalam kehidupan masyarakatnya (Wiguna et al., 2017).

Sehubungan dengan kekuatan adat sopan satun masyarat Minangkabau dalam keseniannya dijelaskan oleh Putra bahwa Masyarakat Minangkabau memiliki kekuatan dalam adat istiadatnya sehingga mengatur mengenai tata krama dalam berbahasa, bersopan santun, dan wajib menyelaraskan dengan ajaran agama Islam (Putra et al., 2014). Merujuk pada kajian terdahulu, kajian terhadap makna sampiran dalam pantun belum pernah dikaji. Sementara itu, kekuatan pada pantun di setiap daerah mempengaruhi bentuk dan struktur pantun serta menggambarkan masyarakat pemiliknya. Oleh karena itu, Kajian ini akan memfokuskan makna sampiran pada ajaran berbudi dalam pantun adat Minangkabau yang didokumentasikan oleh NM Rangkoto pada masa Balai Pustaka.

Ajaran berbudi menjadi objek kajian ini didasarkan pada konsep pentingnya adat sopan santun dalam masyarakat Minangkabau. Bahkan, dalam adat Minangkabau menyatakan “Orang Minang harulah Tahu dengan Adat” atau sering dinyatakan beradat. Selain itu, masyarakat Minangkabau terkenal dengan adatnya yang menjunjung nilai kesopanan dan tata krama yang kental dan selaras dengan ajaran agama Islam (Putra et al., 2014). Berbudi dalam konteks kajian ini adalah perilaku dan moral yang dalam kehidupan bermasyarakat.

Analisis makna sampiran pantun adat Minangkabau menggunakan pendekatan Hermeneutika dari Paul Ricoeur. Ricoeur memiliki pandangan dalam pendekatan ini dengan konsep penafsiran teks dengan memposisikan simbol yang ditentukan sebagai teks (Sahran & Hasanah, 2018). Menurut pandangan Paul Ricoeur yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul *The Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, langkah-langkah mengenai pemahaman hermenutik terbagi menjadi tiga. Langkah tersebut dimulai dari proses “penghayatan terhadap simbol-simbol”, hingga ketinggian gagasan “berpikir dari simbol-simbol”: (1) langkah pemahaman terhadap simbol-simbol (simbolik); (2) pemberian makna oleh simbol dan “penggalian” yang cermat atas makna; (3) langkah filosofis, yang berarti berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik-tolaknya (Wachid, 2015).

Suatu teks sastra diimplementasikan melalui langkah-langkah pemahaman terhadap yang dijelaskan dalam buku Paul Ricoeur lain yang berjudul *The Rule of Metaphors* dalam (Hadi W.M, 2004). Ricoeur menegaskan dalam bukunya bahwa setiap teks memiliki perbedaan pada segi komponen dan struktur bahasa (semantik). Sehingga, untuk memahami sebuah teks diperlukannya suatu proses hermeneutik yang berbeda-beda pula. Hal tersebut dikhususkan apabila yang dihadapi adalah sebuah teks sastra, seorang hermeneut harus bisa untuk membedakan antara bahasa puitik yang bersifat simbolik dan metaforikal dibandingkan dengan bahasa nonsastra yang tidak simbolik. Bahasa sastra yang

memiliki kekhasan dan ciri khusus mengakibatkan perbedaan perlakuan pemaknaan teks sastra dengan teks lainnya (Hadi W.M, 2004).

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dua hal yaitu. (1) pemahaman simbolis terhadap ajaran berbudi pada sampiran Pantun Adat Minangkabau bagian I dan (2) makna-makna simbol ajaran berbudi dalam sampiran Pantun Adat Minangkabau bagian I.

### **Metode**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis isi. Moleong menjelaskan penelitian kualitatif bertujuan secara alamiah mendeskripsikan fenomena pada objek penelitian dengan detail dan menggunakan metode ilmiah (Moleong, 2018). *Pantun Adat Minangkabau* yang pada tahun 1982 ditulis oleh N. M. Rangkoto pada proyek buku oleh Balai Pustaka merupakan subjek penelitian ini. Buku ini digunakan sebagai sumber data karena memuat ajaran adat, khususnya yang mengatur mengenai ajaran sopan santun. Buku ini memiliki jumlah halaman 232 yang terdiri atas beberapa bagian, pada penelitian ini difokuskan pada bagian I khusus yang membahas ajaran berbudi, yakni pada sub kato nan ampek, budi, aka, timbang raso, dan tigo parkaro galak. Objek penelitian ini adalah ajaran berbudi.

Data yang digunakan dengan pendekatan hermeneutika diperoleh melalui teknik baca dan catat. Analisis data penelitian ini mengikuti tahapan sebagai berikut; (1) menentukan simbol pada sampiran yang akan ditafsirkan. (2) menentukan makna pada setiap simbol. (3) Analisis dan interpretasi, yaitu analisis dan interpretasi hubungan semua elemen yang diidentifikasi. Untuk menjaga objektivitas penelitian, pembaca khusus ditriangulasi. (4) Kesimpulan, yaitu pernyataan dan kesimpulan dari analisis dan penjelasan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Simbol Ajaran Berbudi dalam Sampiran Pantun Adat Minangkabau Bagian I**

Pantun Adat Minangkabau terdiri atas enam bagian yang sengaja dikelompokkan oleh N. M. Rangkoto untuk memudahkan dalam mengelompokkan pesan ataupun isi yang disampaikan dalam pantun tersebut. Pantun merupakan salah satu gaya berkomunikasi populer yang digunakan masyarakat Minangkabau. Salah satu cara menyampaikan ajaran ataupun nasihat yang biasa digunakan adalah dengan berpantun. Pemilihan diksi dalam pantun dalam memberikan ajaran pun sarat dengan simbol-simbol tertentu yang dapat dimaknai dan ditafsirkan berdasarkan konteks dan pemahaman pembaca. Berikut ditemukan ajaran adat dalam pantun adat Minangkabau.

**Table 1** Ajaran Berbudi dalam Sampiran Pantun Adat Minangkabau karya N. M. Rangkoto

No.	Judul Pantun Adat Minangkabau	Isi bait	Terjemahan	Simbol Ajaran Adat terhadap penghulu
1.	Kato Nan Ampek	<p><b>Babolang kato nan ampek</b>  <b>Partamo kato pusako</b>  <i>Sanang hati santoso tampek</i>  <i>Di sinan dapek raso mardeko</i></p> <p><b>Kaduo limbago kato mupakat</b>  <b>Sakato urang nan basamo</b>  <i>Elok sapaham sahakikat</i>  <i>Santoso kto balamo-lamo</i></p> <p><b>Katigo baparmulaan kato dahulu</b>  <b>Nan baiak elok ditapati</b>  <i>Misa ta aluak ka penghulu</i>  <i>Kabek arek buhuanyo mati</i></p> <p><b>Kaampekkato kamudian</b>  <b>Patuik bana kito mancari</b>  <i>Taruah naraco jo katian</i>  <i>Paniliak langgam nan tadiri</i></p>	<p>Berbolang kata yang empat  Partama kata pusaka  Sanang hati santosa tempat  Di situ dapat rasa merdeka</p> <p>Kedua lembaga kata mufakat  Sekata orang yang bersama  Elok sepaham sahakikat  Sentosa kita berlama-lama</p> <p>Ketiga berpermulaan kata dahulu  Yang baik elok ditepati  Misalnya untuk ke penghulu  Ikat kuat buhul mati</p> <p>Keempat kata kemudian  Patut betul kita mencari  Taruh neraca dan katian  Penilik langgam yang terdiri</p>	<p>Kato nan ampek  Kato pusako</p> <p>Limbago kato  Mupakat  sakato</p> <p>Permulaan kata dahulu</p> <p>Kato kamudian</p>
2.	BUDI	<p><b>Jikok nan kuriak iyolah kundi</b>  <b>kalau nan merah iyolah sago</b>  <i>Jokok nan baiak iyolah budi</i>  <i>kalau nan indah iyolah baso</i></p>	<p>Jika yang kurik iyolah kundi  Kalau yang merah iyolah sago  Jika yang baik iyolah budi  Kalau yang indah iyolah bahasa</p>	<p>Kurik dan kunik  Merah dan sago</p>

	<p><b>Babelok baliku-liku nan babelok ka Batanghari</b> <i>Di elok sajo rang tak katuju budi nan baiak nan dicari</i></p> <p><b>Pulau Pandan jauh di tengah di baliak pulau si Angso Duo</b> <i>Hancua badan di kandung tanah budi nan baiak takana juo</i></p> <p><b>Anak Mangguang manjamua padi talatak di lawak-lawak</b> <i>Barat tangguang Timua tak jadi indak babudi di ma ka tagak</i></p> <p><b>Kalau tak pandai manabang duri tapacak inyo ka dalam mato</b> <i>Kalau tak pandai bam ain budi ameh abih badan binaso</i></p>	<p>Berbelok berliku-liku Yang berbelok ke Batanghari Di baik saja orang tidak setuju Budi yang baik yang dicari Pulau pandan jauh di tengah di balik pulau si Angsa dua Hancur badan di kandung tanah Budi yang baik teringat jua</p> <p>Anak mangguang menjemur padi Terletak di lawa-lawa Barat tanggung timur tidak jadi Tidak berbudi di mana akan berdiri</p> <p>Kalau tidak pandai menebang duri Tertusuk dia ke dalam mata Kalau tidak pandai bermain budi Emas habis badan binaso</p>	<p>Berliku-liku Batanghari  Pulau pandan Pula Angsa dua  Menjemur padi Lawa-lawa  Menebang duri Tertusuk mata</p>
3. AKA	<p><b>Manangih mangungu- ngungu dek karano pisang sakuduang</b> <i>Taro ketek tanggungan ibu lah gadang carikan untuang</i></p> <p><b>Dipatah-patah bilah mati digatia-gatia sularonyo</b> <i>Dipinang-pinang malah hati dipancing-pancing akal budinya</i></p>	<p>Menangis meraung-raung Akibat karena pisang sepotong Waktu kecil tanggungan ibu Sudah besar carikan untung</p> <p>Dipatah-patah bilah mati Diganti-ganti sularonya Dipinang-pinang malah hati Dipancing-pancing akal budinya</p>	<p>Menangis Pisang sepotong</p> <p>Dipatah bilah mati Diganti sularonya</p>

---

	<i>aka budinyo</i>		
	<b>Urang Kampa manubo kampa matilah ikan salubuaknyo</b> <i>Jokok pandai mancancang aka matilah lalu ka pucuaknyo</i>	Orang kampa menebar kampa Matilah ikan selubuknya Jika pandai mencancang aka Matilah lalu ke pucuknya.	Kampar Ikan selubuknya
	<b>Ka balai bajaranjangan aka ka naiak jalan ka pintu</b> <i>Kok pandai bamain akan nan gaib dapek dalam itu</i>	Ke pasar berjenjang akar Ke naik jalan ke pintu Jika pandai bermain akar Yang gaib dapat dalam itu	Balai/pasar Berjenjang akar pintu
	<b>Tuan Katik Mantiko Alam ka sawah manabua baniah</b> <i>Makin dikali kian dalam tambah dikaruah batukuak janiah</i>	Tuan Katik Mentika Alam Ke sawah menabur benih Makin dikali kian dalam Tambah digali bentuknya jernih	Mentika alam Menabur benih
4.	<b>Timbang Raso Barakik-rakik ka hulu baranang-ranang ka tapian</b> <i>basakik-sakik dahulu basanang-sanang kamudian</i>	Berakit-rakit ke hulu Berenang-renang ke tepian Bersakit-sakit dahulu Bersenang-senang kemudian	Berakit ke hulu Berenang ke tepian
	<b>Kaluak paku kacang balimbiang tampuruang lenggang-lenggangan bawok manurun ka Saruaso</b> <i>Anak dipangku kamanakan dibimbiang urang kampuang samo patenggangan tenggang jo adat dan pusako</i>	Keluk paku kacang belimbing Tempurung lenggang-lenggangan bawa menurun ke Suraso Anak dipangku Kemenakan dibimbing Orang kampung sama diperhatikan Perhatikan dengan adat dan pusaka	Keluk paku Kacang belimbing Tempurung Suraso
	<b>Mantimun bungkuak dalam padi cuko di dalam</b>	Mentimun bungkung dalma padi Cuka di dalam peberasan	Mentimun bungkung Padi

---



	<b>pabarasan</b> <i>Sungguh baram uak dalam hati di muko usah kalihatan</i>	Sungguh beremuk dalam hati Di muka usah kelihatan	Cuka peberasan
5. <b>Tigo Perkaro Galak</b>	<b>Rang Lambah ka Bukitenggi mambali batiak dari Jawa kironyo kain salah banang tabali indak dipareso</b> <i>Galak tabahak hati tenggi sarato pakiak jo langkiangnyo raso ka kuyak laweh arang galak setan itu namonyo</i>	Orang lembah ke Bukittinggi Membeli batik dari Jawa Kiranya kain salah benang Terbeli tidak diperiksa Tertawa terbahak hati tinggi Serta pekik dan lengkingnya rasa akan robek luas arang tertawa setan itu namanya	Orang lembah Batik jawa Salah benang Tidak diperiksa
	<b>Pai ka ladang mambawok tabak tanah dipangkua tanami ubi ubi ditanam duo-duo</b> <i>Samo gadang lawan jo galak galak dek tando suko hati galak pagalutan itu namonyo</i>	Pergi ke ladang membawa tabak Tanah dipancul tanami ubi Ditanam dua-dua Sama besar lawan tertawa Tertawa karena tanda suka hati Tertawa pergaulan namanya	Ladang Tabak Tanami ubi
	<b>Salak Sitinjak Tapanuli buahnyo ranun masak-masak dibawok nak rang ka Bukitenggi Galak</b> <i>tasanyun indak jadi antaro nampak dangan indak itulah galak nabi-nabi</i>	Salak Sitinjak Tapanuli Buahnya ranum matang-matang Dibawa anak orang ke Bukittinggi Tertawa tersenyum tidak jadi Antara nampak dengan tidak Itulah tertawa nabi-nabi	Salak Ranum matang Bukittinggi

Tabel di atas menunjukkan ada 5 subjudul pantun pada bagian I yang berkaitan dengan ajaran berbudi, yaitu *Kato Nan Ampek, Budi, Aka, Timbang Raso, Tiga Perkara Galak*. Berdasarkan lima subjudul tersebut dapat dimaknai simbol dan ditafsirkan dalam ajaran berbudi dalam adat Minangkabau yang patut diketahui dan diamalkan oleh masyarakat Minangkabau.

## Makna Simbol Ajaran Berbudi dalam Sampiran Pantun Adat Minangkabau Bagian I

Berikut penjelasan makna dan tafsiran pada setiap subjudul sampiran pantun bagian I tentang ajaran berbudi.

### Makna Simbol Ajaran Berbudi pada Sampiran Pantun *Kato Nan Ampek*

Simbol dalam sub Kato Nan Ampek dari empat bait ditemukan simbol berikut. Kato nan ampek, Kato pusako, Limbago kato, Mupakat, sakato, Permulaan kata dahulu Kato kemudian. Simbol tersebut menunjukkan pemilihan sampiran pada sub Kato Nan Ampek tidak menggunakan sampiran yang tidak memiliki makna atau maknanya jauh dari isi pantun. Berikut dapat dimaknai dengan mengacu pada tiap bait pantun.

Babolang kato nan ampek	Berbolang kata yang empat
Partamo kato pusako	Pertama kata pusaka
Sanang hati santoso tampek	Sanang hati santosa tempat
Di sinan dapek raso mardeko	Di situ dapat rasa merdeka

Pada bait pertama tersebut bagian isi menjelaskan bahwa perasaan senang sentosa sehingga mendapatkan rasa merdeka. Isi bait tersebut merujuk pada makna sampiran bahwa kato nan ampek memiliki peran penting dalam berkomunikasi agar suasana yang tercipta dalam memberikan kenyamanan oleh pihak yang diajak berkomunikasi. Selain itu, etika berbicara dalam masyarakat Minangkabau begitu diperhatikan agar tahu tempat dan posisi dalam berbicara.

Kaduo limbago kato mupakat	Kedua lembaga kata mufakat
Sakato urang nan basamo	Sekata orang yang bersama
Elok sapaham sahakikat	Elok sepaham sehakikat
Santoso kato balamo-lamo	Sentosa kita berlama-lama

Bait kedua, merujuk pada isi pantun yang menyatakan baik sepaham sehakikat akan memberikan kedamaian selamanya. Artinya, penting dalam sebuah komunikasi menunjukkan kesamaan paham. Sampiran terpilih menggunakan simbol limbago kato, mupakat, sakato. Simbol ini tentu sangat mengarah pada makna isi bahwa pemilihan kata dan kesepakatan yang dibuat dalam forum akan memberikan kenyamanan bagi kelompok masyarakat yang berkomunikasi.

Kaampekk kato kamudian	Keempat kata kemudian
Patuik bana kito mencari	Patut betul kita mencari
Taruah naraco jo katian	Taruh neraca dan katian
Paniliak langgam nan tadiri	Penilik langgam yang terdiri

Bait ketiga tersebut menggunakan simbol kato dahulu. Sampiran pada bait ketiga ini menunjukkan dahulu diarahkan pada yang utama sebagaimana isi pantun yang menyatakan apa yang menjadi ajaran atau nasihat pimpinan haruslah dipatuhi.

Kaampekk kato kamudian	Keempat kata kemudian
Patuik bana kito mencari	Patut betul kita mencari
Taruah naraco jo katian	Taruh neraca dan katian
Paniliak langgam nan tadiri	Penilik langgam yang terdiri

Bait keempat terdapat simbol kemudian. Kemudian dalam hal ini dianggap sebagai sampiran terpilih untuk menyatakan penting pertimbangan dalam memutuskan sesuatu setelah pembicaraan dilakukan agar tidak terjadi salah paham.

#### **Makna Simbol Ajaran Berbudi pada Sampiran Pantun *Budi***

Simbol dalam sub BUDI dari empat bait ditemukan simbol berikut. Kurik dan kunik, merah dan sago, Berliku-liku, Batanghari, Pulau pandan, Pula Angsa dua, Menjemur padi, Lawa-lawa, Menebang duri, Tertusuk mata. Simbol pada sub pantun BUDI juga menunjukkan pemilihan sampiran tidak menggunakan makna yang jauh dari isi pantun. Berikut akan dijelaskan makna sampiran pada sub pantun Budi.

Jikok nan kuriak iyolah kundi	Jika yang kurik iyolah kundi
kalau nan merah iyolah sago	Kalau yang merah iyolah saga
Jokok nan baiak iyolah budi	Jika yang baik iyolah budi
kalau nan indah iyolah baso	Kalau yang indah iyolah bahasa

Simbol kundi dan sago dalam sampiran pantun tersebut merujuk pada makna dasar kundi sebagai benda penampung air yang terbuat dari tanah liat. Sementara saga adalah sejenis biji-bijian yang berwarna merah. Pemilihan sampiran tersebut dalam pantun ini pun telah menjadi bentuk pribahasa yang terkenal di nusantara sehingga merujuk bahwa simbol kundi dan sago dipilih memiliki keterikatan makna bahwa akhlak budi diumpakan sebagai hal penting yang dimiliki oleh seseorang dan bahasa menjadi petunjuk keindahannya yang digambarkan sebagai saga. Bagi masyarakat Minangkabau pemilihan bahasa ini

menjadi hal yang begitu penting. Bagi masyarakat Minangkabau tahu perasaan dan pikiran orang lain sangat penting agar menghindarkan terjadinya perselisihan dalam pergaulan (Almos, 2013).

Babelok baliku-liku nan babelok ka Batanghari Di elok sajo rang tak katuju budi nan baiak nan dicari	Berbelok berliku-liku Yang berbelok ke Batanghari Di baik saja orang tidak setuju Budi yang baik yang dicari
---	---

Selanjutnya bait tersebut merujuk pada simbol berliku-liku dan batanghari. Sampiran ini merujuk pada makna berliku yang tidak langsung dalam menyampaikan maksud penuh pertimbangan dalam melakukan sesuatu sehingga semakna dengan tidak cukup hanya baik. Sementara batanghari salah satu wilayah di Minangkabau yang indah tempatnya menggambarkan budi yang baik.

Pulau Pandan jauh di tengah di baliak pulau si Angso Duo Hancua badan di kanduang tanah budi nan baiak takana juo	Pulau pandan jauh di tengah di balik pulau si Angsa dua Hancur badan di kandung tanah Budi yang baik teringat jua
--	--

Selanjutnya simbol pulau pandan dan pulau si Angso dua. Sampiran ini merujuk pada nama tempat atau wilayah yang menunjukkan keindahan alam. Pulau indah tersebut tidak mudah menemukannya sehingga menunjukkan meski seseorang telah tiada kebaikannya akan selalu dikenang.

Anak Mangguang manjamua padi talatak di lawak-lawak Barat tanggung Timua tak jadi indak babudi di ma ka tagak	Anak manggung menjemur padi Terletak di lawa-lawa Barat tanggung timur tidak jadi Tidak berbudi di mana akan berdiri
--	---

Selanjutnya simbol menjemur padi dan lawa-lawa. Sampiran ini merujuk pada aktivitas kegiatan penting bagi masyarakat dan lawa ada tempat yang terbuat dari papan biasa digunakan untuk penutup atap rumah. Sampiran tersebut memiliki kaitan dengan pentingnya memiliki budi yang baik agar dapat diterima oleh semua orang.

Kalau tak pandai manabang duri tapacak inyo ka dalam mato Kalau tak pandai bam ain budi ameh abih badan binaso	Kalau tidak pandai menebang duri Tertusuk dia ke dalam mata Kalau tidak pandai bermain budi Emas habis badan binasa
---	--

Selanjutnya simbol menebang duri dan tertusuk mata. Sampiran ini merujuk pada aktivitas yang memerlukan kahati-hatian agar tidak menyakiti jika salah dalam mengerjakannya. Sampiran tersebut memiliki kaitan dengan pentingnya

memiliki budi yang baik dalam berbahasa ataupun bersikap. Jika tidak berbudi baik tidak akan sentosa dalam hidup dan menimbulkan kemelaratan.

### **Makna Simbol Ajaran Berbudi pada Sampiran Pantun *Aka***

Simbol dalam sub AKA dari lima bait ditemukan simbol berikut. Menangis, Pisang sepotong, Dipatah bilah mati, Diganti sularonya, kampar, ikan selubuknya, balai/apsar, berjenjang akar, pintu, mentika alam, menabur benih. Simbol pada sub pantun Aka juga menunjukkan pemilihan sampiran tidak menggunakan makna yang jauh dari isi pantun. Berikut penjelasan makna sampiran dalam dua pantun Aka.

Manangih mangungu-ngungu  
dek karano pisang sakuduang  
Taro ketek tanggungan ibu  
lah gadang carikan untuang

Menangis meraung-raung  
Akibat karena pisang sepotong  
Waktu kecil tanggungan ibu  
Sudah besar carikan untung

Selanjutnya simbol menangis dan pisang sepotong. Sampiran ini merujuk pada anak-anak yang biasanya gampang menangis karena makannya tidak sesuai dengan keinginannya. Sampiran tersebut memiliki kaitan dengan pentingnya dalam akal. Pisang tidak hanya sebuah makanan biasa. Pisang dengan segala komposisinya dianggap memiliki manfaat besar sehingga dianalogikan setelah besar carikan untung untuk membantu orang tua. Sementara menangis diidentikan anak yang menjadi tanggungan ibu. Oleh karena itu, tafsiran ini merujuk pada anak diharapkan memiliki akal yang berbudi untuk membantu orang tua setelah besar.

Urang Kampa manubo kampa  
matilah ikan salubuaknyo  
Jokok pandai mancancang aka  
matilah lalu ka pucuaknyo

Orang kampa menebar kampa  
Matilah ikan selubuknya  
Jika pandai mencincang aka  
Matilah lalu ke pucuknya

Selanjutnya simbol kampa dan ikan selubuk. Sampiran ini merujuk pada kampa yang merupakan tumbuhan yang hidup di air disebut juga wijayakusuma yang melambangkan keelokan. Ikan selubuknya menggambarkan komunitas yang besar. Makna sampiran tersebut diartikan pentingnya menjaga keindahan akal agar tidak merusak hingga kepusatnya dalam suatu masyarakat.

### **Makna Simbol Ajaran Berbudi pada Sampiran Pantun *Timbang Raso***

Simbol dalam sub Timbang Raso dari tiga bait ditemukan simbol berikut. Berakit ke hulu, Berenang ke tepian, keluk paku, kacang belimbing, tempurung, suraso, mentimun bungkuk, padi, cuka, peberasan. Simbol pada sub pantun Timbang Raso juga menunjukkan pemilihan sampiran tidak menggunakan makna

yang jauh dari isi pantun. Berikut penjelasan makna sampiran dalam pantun timbang raso.

Barakik-rakik ka hulu  
baranang-ranang ka tapian  
basakik-sakik dahulu  
basanang-sanang kamudian

Berakit-rakit ke hulu  
Berenang-renang ke tepian  
Bersakit-sakit dahulu  
Bersenang-senang kemudian

Kaluak paku kacang balimbiang  
Tampuruang lenggang lenggangkan  
bawok manurun ka Saruaso  
Anak dipangku kamanakan dibimbiang  
Urang kampuang samo patenggangan  
tenggang jo adat dan pusako

Keluk paku kacang belimbing  
Tempurung lenggang-lenggangkan  
bawa menurun ke Suraso  
Anak dipangku Kemenakan dibimbing  
Orang kampung sama diperhatikan  
Perhatikan dengan adat dan pusaka

Simbol berakit ke hulu dan berenang ke tepian sudah menjadi simbol yang umum diketahui masyarakat bahwa hulu dan tepian dianggap sebagai tujuan dalam proses. Dengan demikian makna sampiran dengan isi menjadi merujuk pada konsep yang sama bahwa segala sesuatu penting menimbang rasa bahwa segala proses menuju kesenangan itu ada tahapan yang harus dilewati.

Simbol keluk paku, kacang belimbing, tempurung, dan suraso merupakan simbol analogi yang sudah turun temurun dipahami oleh masyarakat Minangkabau. Keluk paku dan kacang belimbing adalah jenis tumbuhan yang memiliki makna tanggung jawab seorang laki-laki di Minangkabau peran sebagai mamak dan keponakan. Sementara tempurung dan Suraso menggambarkan hal yang berkaitan dengan masyarakat. Dengan demikian makna sampiran dengan isi menjadi merujuk pada konsep yang sama bahwa segala menimbang rasa dalam konteks berbudi menjadi penting dimiliki oleh mamak di Minangkabau sebagai laki-laki menjadi ayah dan mamak harus tahu menempatkan diri dan perhatikan ajaran adat dan pusaka.

#### **Makna Simbol Ajaran Berbudi pada Sampiran Pantun *Tiga Perkara Galak***

Simbol dalam sub Tigo Perkara Galak dari tiga bait ditemukan simbol berikut. Orang lembah, batik jawa, salah benang, tidak diperiksa, ladang, tabak, tanami ubi, salak, ranum matang, bukittinggi. Simbol pada sub pantun Timbang Raso juga menunjukkan pemilihan sampiran tidak menggunakan makna yang jauh dari isi pantun. Berikut makna sampiran dalam pantun tiga perkara galak.

Rang Lambah ka Bukiktenggi  
mambali batiak dari Jawo  
kironyo kain salah banang  
tabali indak dipareso

Galak tabahak hati tenggi  
sarato pakiak jo langkiangnyo  
raso ka kuyak laweh arang  
galak setan itu namonyo

Orang lembah ke Bukittinggi  
Membeli batik dari Jawa  
Kiranya kain salah benang  
Terbeli tidak diperiksa

Tertawa terbahak hati tinggi  
Serta pekik dan lengkingnya  
rasa akan robek luas arang  
tertawa setan itu namanya

Simbol Orang lembah, batik jawa, salah benang, dan tidak diperiksa merupakan simbol analogi yang merujuk pada makna perumpamaan. Makna orang lembah Bukittinggi memiliki kegiatan berjual beli, barang dagangan dibeli jauh dari Jawa, dan ketika membeli tidak memperhatikan apa yang di dapat tentu akan merugikan diri. Dengan demikian makna sampiran dengan isi menjadi merujuk pada konsep yang sama bahwa segala perbuatan yang berlebihan tidaklah baik apalagi dalam tertawa. Ajaran berbudi mengenai tertawa diatur dalam adat Minangkabau sesuai dengan ajaran Islam agar tertawa tidak berlebihan karena itu perbuatan setan.

Pai ka ladang mambawok tabak  
tanah dipangkua tanami ubi  
ubi ditanam duo-duo  
Samo gadang lawan jo galak  
galak dek tando suko hati  
galak pagalutan itu namonyo

Pergi ke ladang membawa tabak  
Tanah dipancul tanami ubi  
Ditanam dua-dua  
Sama besar lawan tertawa  
Tertawa karena tanda suka hati  
Tertawa pergaulan namanya

Selanjutnya simbol tabak, tanami ubi, dan dua-dua. Sampiran ini merujuk pada makna tabak adalah alat yang digunakan untuk bertanam dan ubi salah satu makanan pokok yang dikonsumsi masyarakat. Makna sampiran tersebut diartikan pentingnya menjaga keseimbangan dalam mengerjakan sesuatu. Tertawa juga demikian, boleh dilakukan karena suka hati tetapi jangan berlebihan dalam tertawa.

Dengan demikian, dari lima sub pantun adat Minangkabau mengenai ajaran berbudi menunjukkan bahwa sampiran bukanlah bagian terpisah dari isi. Hal ini membenarkan apa yang telah disampaikan oleh Pijnappel, Wilkinson, Winsted dalam hasil penelitian terdahulu bahwa sampiran pantun memiliki hubungan dengan isi pantun. Pada hasil penelitian ini, sampiran dapat berupa simbol yang diambil dari makna benda, tumbuhan, dan lainnya dapat pula menggunakan analogi pada ajaran-ajaran adat dan sebagainya. Ajaran berbudi dalam adat Minangkabau juga merujuk kepada ajaran Islam yang hidup kuat dalam filosofi masyarakat Minangkabau sebagai sesuatu hal yang harmonis dan menjadi budaya masyarakat (Elimartati, 2018).

Selain itu, pantun Adat Minangkabau pada objek ajaran berbudi juga mendukung penjelasan Hooykaass mengenai pantun yang baik, yaitu pantun di dalamnya terdapat makna tersembunyi dalam sampiran, sementara pantun yang kurang baik hanya semata-mata untuk keperluan bunyi saja (Hooykass, 1952). Dengan demikian, Ajaran Berbudi dalam Pantun Adat Minangkabau

memanfaatkan simbol pada sampiran yang mendukung ajaran berbudi sebagai aturan bersikap dan bertingkah laku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ajaran adat berbudi dalam sampiran pantun adat Minangkabau digambarkan memiliki makna yang sama dengan isi pantun. Simbol-simbol sampiran memiliki makna yang relevan sebagai bentuk analogi ataupun perumpamaan dari benda ataupun ungkapan adat yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Ajaran berbudi menunjukkan budaya Minangkabau yang mementingkan akhlak budi pekerti bagi manusia dan diselaraskan dengan ajaran Islam. Pengkajian lebih lanjut mengenai hubungan makna sampiran dan isi pantun dapat dilakukan lebih lanjut oleh penelitian selanjutnya pada bagian lanjutan.

### Persantunan

Penelitian ini memperoleh dukungan dan bantuan berbagi pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM, Universitas Ahmad Dahlan yang telah mendukung kegiatan penelitian ini, kepada rekan-rekan yang terlibat, kepada mahasiswa, dan tim editor jurnal Komposisi UNP yang telah membantu proses penerbitan artikel ini

### Referensi

- Almos, R. (2013). Ujaran Pantang salah Satu BudayaTutur Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Elektronik Jabatan Bahasa & Kebudayaan Melayu*, 4.
- Astuti, D. P. J. (2020). Semiotika Pantun Minang pada Masyarakat Minangkabau Kota Bengkulu. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 43.  
<https://doi.org/10.29300/disastra.v2i1.2708>
- Elimartati, E. (2018). Integrasi Ajaran Budi (akhlak Mulia) Dalam Hukum Adat Minangkabau Dan Hukum Islam. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(2), 147–152.  
<https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/863>
- Gani, E. (2012). Kajian Terhadap Landasan Filosofi Pantun Minangkabau. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 10(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.24036/komposisi.v10i1.49>
- Hadi W.M, A. (2004). *Hermenutika, Estetika, dan Religusitas*. Mahatari.
- Hooykass, C. (1952). *Penjedar Sastera*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Iswary, E. (2010). Analisis Semiotik Kultural Pantun Bahasa Indonesia-Makasar: dari Bilingualisme ke Multikulturalisme. *Linguistik Indonesia*, 28(1), 77–84.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.



- Natia, I. (2008). *Ikhtisar Teori dan Periodisasi Sastra Indonesia*. Surabaya: Bintang.
- Putra, A. K., Wimbrayardi, & Putra, I. E. D. (2014). Bakodek Jo Nan Singkek. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 2(2), 1–10.
- Sadikin, M. (2010). *Kumpulan Sastra Indonesia Edisi Terlengkap*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Sahran, A. R., & Hasanah, U. (2018). Hadits Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa MahRam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(1), 70–83. <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.633>
- Sari, N., Syam, C., & Muzammil, A. rabiul. (2015). Analisis Struktur Dan Makna Pantun Dalam Kesenian Tundang Mayang Dalam Masyarakat Melayu Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(5), <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article>.
- Setyadiharja, R. (2016). Pantun : the Transformation From Oral Tradition , Writing Tradition Into Performing Art (Study on Malay Pantuns At Riau Archipelago Province). *Pekan Sastra Wilayah Sumatera*, 1(September), 1–28.
- Setyadiharja, R. (2018). *Rahasia Mudah Menulis Pantun*. 16 Juni. <https://jantungmelayu.com/2018/06/rahasia-mudah-menulis-pantun/>
- Suseno, T. (2008). *Mari Berpantun*. Depok: Yayasan Panggung Melayu.
- Wachid, A. (2015). Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks-Teks Seni. *Imaji*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v4i2.6712>
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wiguna, M. Z., Yuda, R. K., & Uli, I. (2017). Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Pantun Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 114–129.
- Wulandari, Y. (2021). *Ajaran Adat dalam Pantun Adat Minangkabau*. Yogyakarta: K-Media.
- Wulansari, D. (2016). Bahasa Pantun dalam Makna dan Budaya Masyarakat Melayu Bangka: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Society*, 6(1), 1–13. <https://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society/article/download/31/19/%0A%0A>